

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi guru harus mempunyai penghasilan yang menarik sesuai dengan beban kerjanya karena setiap hari guru berhadapan langsung dengan siswa yang kondisinya beragam. Menurut data Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kepemimpinan (NUPTK) jumlah guru tahun 2012 dari 33 provinsi yang belum mendapatkan sertifikasi total sebanyak 1.575.974. Jumlah guru yang telah mendapatkan sertifikasi tahun 2012 sebanyak 242.520. Jumlah guru seindonesia yang belum mendapatkan sertifikasi dan yang telah mendapatkan sertifikasi dari tahun 2006 sampai tahun 2012 sebanyak 2.744.379 (Kemdikbud, 2012).

Sajidan (2010) sertifikasi guru dan dosen sebagai upaya peningkatan mutu yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan mutu layann yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Keberadaan guru/dosen yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya system dan praktik pendidikan yang berkualitas, hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru dan dosen yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru dan dosen yang memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan ini bisa disebut antara lain

Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu dengan melaksanakan sertifikasi guru dan dosen.

Payong (2011) berdasarkan amanat Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) dan Peraturan Pemerintahan tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru adalah sebuah pekerjaan profesional, maka usaha untuk menjadikan guru sebagai suatu pekerjaan profesional semakin intensif dilakukan. Langkah awal yang telah dibuat adalah melakukan sertifikasi kepada guru-guru dalam jabatan sebagai suatu bentuk pengakuan terhadap status profesionalisme mereka. Langkah itu telah dimulai sejak tahun 2006 dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2015, sedangkan sertifikasi guru selanjutnya akan dilakukan bagi guru pra jabatan yang diintegrasikan melalui program pendidikan profesi guru (PPG) setelah selesai pendidikan S1.

Kebijakan sertifikasi guru dalam rangka pengakuan terhadap status profesional guru, diasumsikan bahwa sertifikasi akan berdampak positif bagi guru seperti peningkatannya pengetahuan dan wawasan tentang tugas dan fungsi guru sebagai profesional, meningkatnya penguasaan terhadap kurikulum dan pembelajaran serta mengubah mindset guru sebagai sebuah pekerjaan profesional. Singkatnya melalui program sertifikasi diharapkan guru dapat meningkatkan mutu profesionalismenya melalui peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, serta peningkatan kinerja dan mutu pendidikan secara nasional (Payong, 2011).

Menurut Payong (2011) keluhan tentang sertifikasi guru sudah mulai bermunculan. Secara nasional tidak terlihat peningkatan yang berarti dalam hasil belajar dan mutu pendidikan secara umum. Indikator sederhana dapat dilihat pada perolehan hasil belajar dan mutu pendidikan secara nasional lewat UN. Sebagian guru yang telah lulus sertifikasi sering tidak masuk mengajar, karena merasa sudah memiliki sertifikat dan akan mendapatkan tunjangan profesi secara otomatis.

Payong (2011) Bank Dunia memfasilitasi penelitian Ditjen PMPTK terhadap guru-guru SD dan SMP yang telah disertifikasi memberikan gambaran yang menarik, hasil dari penelitian itu ialah:

a. Sertifikasi belum banyak membawa dampak bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak dari sertifikasi lebih kepada peningkatan kesejahteraan guru daripada peningkatan profesionalisme. Sekitar 76% dana tunjangan profesi misalnya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga setiap hari, sedangkan sisanya untuk keperluan yang terkait langsung atau tidak langsung terhadap pengembangan profesionalisme guru.

b. Sertifikasi juga belum memperhatikan peningkatan penghargaan terhadap status guru sebagai sebuah pekerjaan yang dibanggakan. Sebagian guru yang telah disertifikasi masih menjalani pekerjaan-pekerjaan lain yang dikhawatirkan dapat mengganggu tugas pokok sebagai guru. Misalnya, sekitar 24% guru masih tetap menjalankan aktivitas memberikan les privat bagi siswa, 20% tetap menjalankan aktivitas sebagai wirausahawan (pedagang dsb), dan 38% tetap menjalankan aktivitas sebagai petani.

c. Sertifikat guru juga belum membawa dampak bagi peningkatan disiplin guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Masih banyak guru yang lalai melaksanakan tugasnya meskipun telah mendapatkan tunjangan profesi. Sekitar 45% guru yang telah disertifikasi sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak memiliki jam mengajar di sekolah. Kasus terbanyak ada pada guru-guru SMP karena guru SMP adalah guru bidang studi.

Payong (2011) guru profesional harus memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Kebanggaan terhadap profesi ini ditunjukkan dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ketika seseorang memilih untuk menjadi guru maka profesi ini sudah menjadi panggilan hidupnya. Karena itu pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak menunjang pengembangan profesionalisme guru haruslah dikesampingkan.

Menulis buku bagi seorang guru adalah hal yang positif karena menunjang pengembangan profesionalismenya sebagai guru, karena itu pantas didorong atau diapresiasi. Tetapi jika seorang guru bekerja juga sebagai manajer atau konsultan di sebuah perusahaan tentu merupakan sebuah pelanggaran atau bahkan pelecehan terhadap tugas profesinya sebagai guru. Pekerjaan sebagai manajer atau konsultan perusahaan tentu saja akan membagi perhatiannya terhadap tugas pokoknya sebagai guru. Banyak sekali pelayanan guru menjadi terbengkalai karena para guru melakukan pekerjaan-pekerjaan lain dan bahkan pekerjaan guru dianggap sebagai pekerjaan nomor dua (Payong, 2011)

Bekerja sampingan adalah bekerja diluar pekerjaan pokok. Guru yang bekerja sampingan berarti guru yang bekerja di luar pekerjaan pokok yaitu mengajar. Hal-hal yang mendorong seorang guru untuk bekerja sampingan bisa karena seorang guru tersebut ingin menambah penghasilan, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, menyalurkan hobi dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas timbul pertanyaan, “Bagaimana motivasi guru yang bekerja sampingan?”. Penelitian ini selanjutnya akan memfokuskan pada judul motivasi guru yang bekerja sampingan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan motivasi guru yang bekerja sampingan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk para guru yang berminat untuk memiliki pekerjaan sampingan, dapat memberikan masukan dan kiat sukses menjadi guru yang memiliki pekerjaan sampingan.
2. Untuk lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi pengetahuan motivasi guru yang memiliki pekerjaan sampingan.

3. Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, penelitian ini dapat memberi sumbangan terutama dalam bidang psikologi pendidikan karena hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai motivasi guru yang memiliki pekerjaan sampingan.

4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat penelitian yang serupa.